

## **MEMPERERAT KERUKUNAN BERAGAMA MELALUI SIKAP TOLERANSI**

**Fil Isnaeni**  
**Universitas Pamulang**  
**filisnaeni29@gmail.com**

**Abstrak.** Masyarakat Indonesia yang plural, dengan memiliki banyak budaya, mempunyai banyak bahasa, suku, ras, etnis, ideologi hingga mengakui banyak agama merupakan sebuah kekayaan tersendiri bagi Negara. Sebagai warga Negara yang multikultural ini, mengharuskan kita untuk tetap mampu melaksanakan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari jika ingin mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Tanpa adanya toleransi kemungkinan yang akan terjadi sebuah permasalahan yang akan mengancam persatuan dan kesatuan. Pelaksanaan toleransi menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun masa depan bangsa sehingga tujuan Negara yakni keamanan, perdamaian serta kesejahteraan dapat terwujud dengan maksimal. Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data deskriptif, yang berbentuk tulisan, perkataan, atau tingkah laku yang dapat diukur. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik dan tidak menggunakan hipotesis sehingga dalam penelitian ini tidak memerlukan perumusan masalah.

**Kata Kunci:** *Kerukunan, Toleransi.*

### **MUQODIMAH**

Keberagaman dalam sebuah masyarakat merupakan suatu keadaan atau suatu sifat dan sikap seseorang dalam beragama. Dapat ditunjukkan melalui keadaan ataupun corak pemahaman, atau tingkat kepatuhan seseorang dalam melaksanakan suatu ajaran agama. Dalam suatu masyarakat tidak akan berdiri dengan tegak apabila masyarakatnya tidak menjalin kerukunan antar sesama masyarakat. Dengan agama akan mampu mewarnai sendi-sendi kehidupan manusia, baik dalam membentuk sikap dari dalam dirinya sendiri, maupun pengaruh dalam menentukan dengan siapa dan bagaimana manusia bergaul ditengah masyarakat (Ali Abdullah,2007:85). Fenomena keberagaman dalam diri seseorang ataupun kelompok masyarakat adalah sesuatu hal yang wajar. Ini sangat penting karena dalam beragama manusia akan selalu membutuhkan Tuhan, tidak hanya dalam kehidupan individual juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Indonesia yang plural, dengan memiliki banyak budaya, mempunyai banyak bahasa, suku, ras, etnis, ideologi hingga mengakui banyak agama merupakan sebuah kekayaan tersendiri bagi Negara. Sebagai warga Negara yang multikultural ini, mengharuskan

kita untuk tetap mampu melaksanakan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari jika ingin mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Tanpa adanya toleransi kemungkinan yang akan terjadi sebuah permasalahan yang akan mengancam persatuan dan kesatuan.

Pelaksanaan toleransi menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun masa depan bangsa sehingga tujuan Negara yakni keamanan, perdamaian serta kesejahteraan dapat terwujud dengan maksimal. Forst menyebutkan ada dua cara pandang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas Negara dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap orang lain (Misrawi, 2010: 3). Keberagaman keyakinan di Negara Indonesia merupakan sebuah keniscayaan dan kekayaan kemajemukan yang dimiliki bangsa, akan tetapi disisi lain jika keberagaman ini tidak diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang sikap toleransi maka rawan menimbulkan suatu konflik antar umat beragama.

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data deskriptif, yang berbentuk tulisan, perkataan, atau tingkah laku yang dapat diukur. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik dan tidak menggunakan hipotesis sehingga dalam penelitian ini tidak memerlukan perumusan masalah (Arikunto, 1998 :245). Dalam penelitian ini tidak memerlukan klarifikasi mengenai suatu fenomena yang terjadi atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkaitan dengan masalan yang diteliti.

## PEMBAHASAN

### Kerukunan umat beragama

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan interaksi antar sesamanya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam hal bekerjasama maupun kegiatan sosial lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam Islam menganjurkan umatnya untuk bekerjasama dan tolong menolong (*taawun*) dengan sesamanya dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial manusia akan berhubungan dengan siapa saja tanpa memandang suku, ras, budaya dan agama. Allah berfirman dalam QS Al-hujurat/49:13 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ

اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Salah satu keterangan yang dijelaskan dalam ayat diatas adalah bahwa manusia satu dengan yang lainnya adalah bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu. Al-Qur’am menegaskan bahwasanya Allah menurunkan agama tujuannya adalah sebagai rahmat bagi semesta alam. Persaudaraan dan kerukunan yang diajarkan oleh Islam tidak hanya tertuju untuk umat Islam saja, namun untuk semua umat Tuhan Yang Maha Esa.

Suatu masyarakat atau sebuah Negara tidak akan berdiri tegak apabila anggota warganya tidak menjalin kerukunan dan persaudaraan. Persaudaraan tidak akan terwujud apabila tidak ada rasa saling mencintai dan bekerja sama (Ali Nurdin,2018:9.1). Setiap anggota masyarakat yang tidak diikat dengan ikatan kerjasama dan kasih sayang serta persatuan yang sebenarnya, tidak mungkin dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama.

Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada umatnya apabila sesama umatnya memelihara persaudaraan diantara mereka. Ali Nurdin (2018:9.20-9.25) menyimpulkan bahwasanya beberapa kode etik umat muslim dalam memelihara kerukunan antar umat beragama:

1. Bahwa mereka tidak boleh saling melecehkan dan menghina karena boleh jadi yang dilecehkan itu tidak lebih baik dari yang melecehkan, hal ini terdapat dalam firman Allah QS Al-hujurat/49 ayat 11.
2. Sesama orang yang beriman tidak boleh saling berprasangka buru dan meng-*hibah*. Hal ini ada dalam QS Al-hujurat/49 ayat 12.
3. Saling menolong

Dalam hal ini dijelaskan bahwanya sesame makhluk sosial harus memiliki sifat (*taawun*) saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

4. Menegakan perdamaian

Apabila ada diantara sesama mukmin yang berselisih maka anggota masyakart lainnya harus berusaha mendamaikannya. Sudah menjadi kewajiban umat muslim untuk menciptakan perdamaian dilingkungan intern masyarakat.

Sebagai umat yang beragama memiliki peran yang besar dalam mewujudkan

kerukunan umat beragama, *pertama* menumbuhkan sikap saling pengertian antara sesama umat beragama. Peran ini bisa dilakukan melalui dialog intensif. Mempertemukan antara orang-orang atau kelompok dari agama atau ideology yang berbeda untuk sampai pada pengertian bersama tentang berbagai isu tertentu, untuk setuju dengan sikap yang penuh apresiasi dan untuk bekerjasama menemukan rahasia makna kehidupan (Mukti Ali, 1997). *Kedua*, melakukan usaha-usaha penumbuhan sikap-sikap demokratis, pluralis, dan toleran kepada umat beragama sejak dini melalui pendidikan. *Ketiga*, mengerahkan energi bersama untuk mewujudkan cita-cita bersama membangun masyarakat yang rukun damai.

Kerukunan antar umat beragama sangat erat hubungannya dengan sikap toleransi. Dengan kerukunan umat beragama maka akan terbina hubungan baik antar umat beragama yang lainnya. Urgensi dari kerukunan antar umat beragama adalah terwujudnya kesatuan pandang dan kesatuan sikap, kesatuan perbuatan dan tindakan guna mewujudkan tanggungjawab bersama dalam menjaga kerukunan beragama.

### **Toleransi**

Pengertian toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *Tolerrare* yang memiliki arti membiarkan atau memikul sesuatu, kelonggaran, kelembutan hati serta kesabaran sebab toleransi mengacu pada sikap saling terbuka, lapang dada, sukarela dan penuh dengan kelembutan pada pelaksanaan dalam sebuah kehidupan (Casram, 2016:188). Dengan demikian sikap toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda. Tanpa adanya toleransi tidak mungkin adanya kehidupan yang berjalan bersama. Firman Allah dalam QS Al-Kafirun(109):1-6, yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾  
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: (1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwasanya Islam tidak memaksakan umat lain untuk menyembah Allah karena kewajiban umat Islam hanya menyampaikan kebaikan Islam melalui

sikap yang umat Islam tunjukkan, tanpa memaksakan umat lain untuk masuk didalamnya.

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, *toleration* yang jika di Indonesiakan artinya adalah toleransi, dalam bahasa arab toleransi mengandung arti *altasamuh*, yang artinya sikap tenggang rasa, teposliro, dan sikap membiarkan. Toleransi antar umat beragama merupakan sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Bila disebut toleransi antarumat beragama, maka artinya masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaskanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi. Inilah tolerasi yang dimaksudkan dalam Islam.

Toleransi merupakan sebuah sikap yang secara pasif mengungkapkan kemampuan atau menahan penderitaan lantaran hal-hal yang tidak menyenangkan seperti rasa sakit, siksaan dan bencana. Perkembangan toleransi dalam hal agama, tidak hanya dilihat sebagai pemikul hal-hal yang tidak menyenangkan melainkan membiarkan agama atau keyakinan asing tumbuh (Otto Gusti Madung, 2017: 47). Hal ini menjadikan toleransi dianggap memiliki hubungan erat dengan pluralisme, tanpa adanya sikap pluralisme, perlakuan dan wacana mengenai toleransi akan menjadi tidak berguna karena semua umat dianggap memiliki pandangan dan ideologi yang sama.

## **KESIMPULAN**

Islam merupakan agama yang sarat dengan pesan-pesan kebaikan, akhlakuk karimah, budi pekerti yang luhur, saling tolong menolong serta mengedepankan kerukunan dan sikap toleransi antar umat beragama. Tidak membedakan antara umat agama yang satu dengan yang lainnya. Kehidupan sosial manusi diikat melalui tali persaudaraan yang universal sebagai makhluk ciptaan Allah. Keberagaman merupakan fitrah yang harus dijalankan oleh umat manusia, toleransi adalah penawarnya. Sikap toleransi dijunjung tinggi dalam Islam, selama tidak mengganggu mengenai masalah akidah.

Kerukunan antar umat beragama akan terjalin dengan baik apabila diantar umat satu dengan yang lainnya saling menghormati, menerima perbedaan antar umat beragama. Saling menghargai keberadaan umat beragama dengan cara menjalin silaturahmi dengan dan berinteraksi dalam kehidupan sosial maupun dalam hal kehidupan ekonomi, sehingga mampu terjalin sikap taawun antar sesama\_sesama umat beragama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Ali, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta: Cakrawala, 2007.

Casram. *Membangun toleransi beragama dalam masyarakat plural*, 2016.

Gusti Madung, Otto, *Post-Sekularisme, Tolernsi dan Pluralisme*, Nusa Tenggara Timur: Ledalera, 2017.

Misrawi, Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.

Noeng, Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Nurdin, Ali, *Pendidikan Agama Islam*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Press, 2018

Mukti Ali. *Dialog Antar Agama*, Yogyakarta : Yayasan Nilad, 1994.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Suryana, Toto, *Konsep dan aktualisasi Kerukunan antar Umat Beragama*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim Vol. 9 No. 2 Tahun 2011.